

D-1998
003
kpi

MASYARAKAT ISLAM SUKU OSING
(Studi Kualitatif dan Kehidupan Islam Suku Osing
di Desa Kejoyo Kecamatan Kabat Banyuwangi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

AZHARIYAH

NIM : BO.1.3.94.004

TGL. TERIMA	: 14 DEC 1998
No. INVENTARI	
ASAL BUKU	HADIAN/PEMBE- LIAN/PENGANTI

SURABAYA

1998

PERSETUJUAN

Skripsi ini berjudul : Masyarakat Islam Suku Osing (Studi Kualitatif Tradisi dan Kehidupan Islami Suku Osing di Desa Kejoyo Kec. Kabat Banyuwangi).

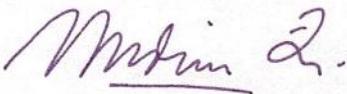
Atas Nama : **Azhariyah**

Nomor Induk : B0.1.3.94.004

Angkatan : 1994/1995

Telah diperiksa dan dapat diajukan sebagai salah satu syarat ujian memenuhi tugas melengkapi beban satuan kredit semester program strata satu (S1) Jurusan Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Menyetujui
Pada tanggal,
Pembimbing.



Drs. Nadhim Zuhdi

PENGESAHAN

Telah diterima dan disahkan oleh sidang penguji Fakultas Dakwah, untuk memenuhi beban satuan kredit semester (SKS) program Strata Satu (S1) Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 30 Oktober 1998

Mengesahkan
Fakultas Dakwah Surabaya
IAIN Sunan Ampel
Dekan



[Signature]
Drs. Hamid Sayuti Farid
Nip. 150 064 662

Dewan Penguji:

Ketua : Drs. H. Nadhim Zuhdi
NIP: 150.152.383

Sekretaris : Drs. Sya'roni A.J.
NIP: 150.220.505

Penguji I : Drs. Hamim Rosyidi
NIP: 150.231.821

Penguji II : Drs. H. Moh. Ali Aziz
NIP: 150.216.541

[Signature]
(.....)

[Signature]
(.....)

[Signature]
(.....)

[Signature]
(.....)

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

Lembar Judul	
Lembar Motto	i
Lembar Persembahan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. PERUMUSAN MASALAH	6
C. FOKUS MASALAH	7
D. TUJUAN DAN KEGUNAAN	8
E. KONSEPTULASI	9
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	14
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	16
A. JENIS PENELITIAN	16
B. TAHAP PENELITIAN	19
1. Invention	20
2. Discovery	21
3. Interpretation	22
4. Explanation	24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	23
1. Observasi Participant	23
2. Interview	24
3. Penggunaan Metode Dokumen	26
D. TEKNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA	26
1. Memperpanjang Masa Observasi	26
2. Pengamatan Terus Menerus	27
3. Tringulasi	27
4. Pengamatan Sejawat	28
E. TEKNIK ANALISA DATA	28
 BAB III DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN	 31
A. Keadaan Geografi	31
B. Keadaan Monografi	32
C. Setting Pendidikan	34
D. Setting Ekonomi	35
E. Setting Sosial	37
F. Setting Budaya	38
G. Setting Keagamaan	43
 BAB IV TRADISI DAN KEHIDUPAN ISLAMI SUKU OSING DI DESA KEJOYO KECAMATAN KABAT BANYUWANGI ..	 45
a. Sejarah Perkembangan Tradisi	45

<p>b. Bentuk-bentuk Tradisi dari Upacara-upacara Keagamaan pada Masyarakat Suku Osing di Desa Kejoyo Kecamatan Kabat</p>	
Banyuwangi	47
1. Upacara Wiwit	47
2. Upacara Petik Laut	52
3. Upacara Peringatan Maulid Nabi Saw	56
<p>c. Makna dari Tradisi pada Upacara-upacara Keagamaan Masyarakat Kejoyo Kec. Kabat Banyuwangi</p>	
	60
<p>BAB V INTERPRETASI</p>	
	64
A. PENDAHULUAN	64
B. KOMPIRASI TEMUAN DAN TEORI	65
C. GAGASAN PENELITIAN	71

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tradisi atau adat-istiadat, merupakan suatu bagian yang pasti ada di dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat yang homogen dan tradisional, conformity (penyesuaian) warga masyarakat adalah kuat. Misalnya, di desa-desa yang terpencil di mana tradisi dipelihara dan di pertahankan dengan kuat, maka masyarakat desa tersebut tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengadakan conformity terhadap kaidah-kaidah serta nilai yang berlaku. Di dalam masyarakat yang masih kuat dengan adanya tradisi, apabila ada sedikit penyimpangan tradisi atau kebiasaan masyarakat lain. Misalnya dalam hal memakai pakaian, bentuk rumah dll.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam masyarakat tradisional tersebut, di mana tradisi sangat kuat kaidah-kaidah yang berlaku secara turun temurun sama saja dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa banyak mengalami perubahan. Ukuran-ukuran yang dipakai adalah ukuran-ukuran yang telah dipakai nenek moyangnya yang terdahulu. Lagi pula kaidah-kaidah yang dipakai oleh masyarakat tradisional tidak banyak ragamnya. Dalam masyarakat demikian, apalagi yang hubungannya dengan dunia luar kurang, daya kreasi masyarakat sedikit sehingga tindakan-tindakan yang menyimpang dari tradisi juga masih kurang. (Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Persada Jakarta, 1990:237)

Secara garis besar tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat yang disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi dan pasar, berbagai pranata hukum dan berkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sebaliknya menurut Pasurdi Suparlan, para sosiolog mengidentifikasi adanya pranata primer. Pranata primer ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pranata primer berhubungan dengan kehormatan, harga diri, jati diri serta kelostarian masyarakatnya. Karena itu pranata ini tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja.

Mengacu pada penjelasan tersebut, tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranataprimier. Hal ini di karenakan antara lain menurut Rodasiav A. Tsannof, pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki (Mc Guire: 4). Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain di dukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (pivotal masyarakat) yang berkaitan erat dengan agama yang diarut oleh masyarakat atau pribadi-oripadi oemeluk agama tersebut.

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan. Harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat, akan makin terlihat peran, dan akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya makin sekuler suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar. (DR. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 1995: 170-171)

Sejalan dengan hal di atas, masyarakat Desa Kejoyo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi mempunyai tradisi yang sudah mengakar, sehingga menjadi suatu kebudayaan yang dijaga keberadaannya. Dan dengan dikaitkan pada perkembangan dan pertumbuhan masyarakat menuju keadilan sosial dan kelestarian lingkungan hidup demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang beragama, berbudaya dan ber-Bhineka Tunggal Eka sesuai dengan falsafah Pancasila.

Agar lebih jelas mengenai kehidupan dan tradisi yang ada di desa Kejoyo, yang terdapat suatu tradisi, yang mana tradisi tersebut menjadi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
suatu bentuk kebudayaan, dan kebudayaan tersebut sering di jumpai pada kegiatan ke-agamaan maupun kegiatan ritual lainnya yang sudah menjadi adat pada masyarakat Kejoyo. Misalnya upacara peringatan Maulid Nabi Saw, ataupun pada upacara ritual satu Syuro dll, di mana kegiatan tersebut melibatkan semua masyarakat yang ada di daerah itu, yang mayoritas beragama Islam.

Selain seperti yang di jelaskan diatas, masyarakat Kejoyo terdapat kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin yang di adakan oleh ibu-ibu, bapak-bapak, maupun remaja masjid, mereka sangat memperhatikan rasa gotong royong antar sesama jamaah pengajian terutama sekali di bidang perbaikan-perbaikan tempat ibadah baik itu masjid, langgar, maupun mushola yang mengalami kerusakan fisik.

Dalam bentuk tradisi dan kebiasaan masyarakat Kejoyo seperti yang telah diterangkan di atas yang sangat menonjol selain tradisi yang lain, seperti tradisi tujuh bulan (piton-piton dalam bahasa Jawa) terhadap orang yang mengandung dan selamatn ketika akan memulai panen padi pada waktu tertentu.

Dalam kerangka pemikiran diatas, dapat dikaitkan bahwa masyarakat beserta tradisi yang berkembang menjadi suatu kebudayaan, merupakan suatu usaha manusia untuk membangun dunianya. Dan agama menduduki tempat tersendiri dalam usaha itu. Ke-khususan fungsi agama dalam hal ini ialah bahwa agama menangkap dunia ini dalam pengertian-pengertian yang serba suci dan serba adi-kodrati. Dan dengan demikian memberikan arti yang lebih tinggi dari pada arti sehari-hari. Tepatnya

harus dikatakan, bukan agama itu sendirilah yang membangun dunia, tetapi manusia yang ber-inspirasi pada agama yang di peluknya

Kalau asumsi bahwa agama memainkan peranan dominan dalam menciptakan masyarakat budaya dan melestarikan alam semesta itu benar, maka adalah suatu kewajiban moral dari bangsa-bangsa yang agamanya kurang berfungsi (dis-fungsional) untuk meninjau kembali ajaran agamanya. Bukan untuk meragukan isi ajaran agama melainkan pertama untuk mencari pemahaman baru, tentang agama dan yang kedua mengadakan re-organisasi sistem pendidikan agama baik pada tingkat intern umat beragama maupun pada tingkat nasional dan internasional. (Drs. D. Hendropuspito. O.C., *Sosiologi Agama*, 1984: 160-161)

Di zaman sekarang ini, di mana ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah banyak membawa perubahan bagi masyarakat baik secara progres, dan juga cara berpikir, bersikap maupun bertingkah laku, dari dimensi yang satu ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membuat umat manusia lebih mendekati kesempurnaan dalam hidupnya. Namun apabila diteropong dari sudut lain maka dampak dari kemajuan sains dan teknologi justru malah menimbulkan input samping yang dapat mengacaukan eksistensi moral manusia sendiri. Dan dampak seperti itu kadang kala tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Dan yang paling penting tragis adalah apabila dampak dari kemajuan dan teknologi itu tidak diimbangi dengan kemajuan dari pemahaman terhadap unsur transendent, yaitu ilmu agama, yang menjadi kunci ke-seimbangan kehidupan manusia dengan lingkungannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi. Sikap keagamaan mendukung terbentuknya tradisi keagamaan, sedangkan tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut memberi nilai-nilai, norma-norma, pola tingkah laku keagamaan terhadap masyarakat. Jadi agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk dan simbolik sendiri. Dan tradisi seperti itu umumnya akan dipertahankan dan bahkan di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun mungkin dalam alih generasi tersebut ada unsur-unsur tertentu yang berubah, namun masalah-masalah yang dinilai prinsip masih tetap dipertahankan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana corak kehidupan tradisi yang ada di Desa Kejoyo, Kec. Kabat Banyuwangi, dalam kehidupan masyarakat yang Islami. }

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. PERMASALAHAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang pula, maka dapat diambil perumusan masalah dengan mengambil pertanyaan dasar pada penelitian ini. Lahu yang menjadi permasalahan bagi peneliti dan sekaligus jadi perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses terwujudnya tradisi, dalam kehidupan masyarakat di Desa Kojoyo, Kec. Kabat Banyuwangi?

2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kegiatan tradisi Islam dan upacara ritual lainnya, dan bagaimanakah dengan ajaran Islam dengan bentuk tradisi serta upacara ritual tersebut?
3. Adakah unsur-unsur makna tertentu pada tradisi tersebut dan faktor apa yang mempengaruhi, sehingga tradisi tersebut menjadi suatu kebudayaan yang di jaga keberadaannya?

C. FOKUS MASALAH

Tujuan yang utama hendak dicapai dalam penelitian, adalah fokus masalah dan penentuan obyek, yaitu peneliti dapat membatasi studi obyek sasaran penelitian.

Yang kedua, peneliti sedapat mungkin untuk menetapkan kriteria-kriteria dalam menyerap informasi, sehingga meskipun banyak informasi yang masuk dan banyak data-data yang menarik untuk dikaji oleh peneliti, akan tetapi informasi atau data yang akan di dapat tersebut kurang relevan, dengan penambahan dan fokus masalah dalam skripsi ini nanti, akhirnya informasi dan data yang masuk tidak akan di abaikan oleh peneliti.

Adapun fokus masalah dalam penelitian, ini adalah bagaimanakah *bentuk* daripada Islami yang ada pada masyarakat Kejoyo Kec. Kabat Banyuwangi. *tradisi*

D. TUJUAN PENELITIAN DAN GUNA PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara keseluruhan tentang tradisi dalam kehidupan Islami masyarakat Kejoyo. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini yaitu:

1. Ingin mengetahui bagaimana proses terwujudnya tradisi pada masyarakat Desa Kejoyo, Kec. Kabat Banyuwangi.
2. Ingin mengetahui bentuk-bentuk kegiatan tradisi dan upacara ritual lainnya pada masyarakat Islam masyarakat tersebut dan bagaimana dengan ajaran yang ada terhadap bentuk tradisi serta upacara ritual yang ada.
3. Ingin mengetahui unsur-unsur makna pada tradisi dan faktor yang mempengaruhi, sehingga tradisi yang ada menjadi suatu kebudayaan yang dijaga keberadaannya.

b. Guna Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan perencanaan dan pengembangan lebih lanjut dalam perkembangan cultural.
2. Diharapkan penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi masyarakat yang mencintai kebudayaan, dan menjadi masukan bagi intelektual muda bagi pengembangan kebudayaan Islam dalam bentuk yang lebih operasional.
3. Secarailmiah hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk

memperkaya khazanah pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. KONSEPTULASI JUDUL

Sebenarnya konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. (Nur Syam, 1991: 31)

Dalam penelitian, seorang peneliti menggunakan istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak ditelitinya, hal ini disebut dengan konsep, yakni gambaran secara abstrak kejadian. Keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. (Masri Singarimbun, Sofian Efendi : 1989: 33)

Konsep merupakan unsur penelitian yang terpenting dan biasanya dipakai oleh peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial yang dihadapinya. Melalui konsep, yakni gambaran secara abstrak. Dan dengan konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan makna penikiranya dengan menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang kaitannya berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sehubungan dengan hal itu, agar diperoleh keseragaman pemahaman mengenai judul skripsi yang penulis angkat, yaitu "Masyarakat Islam Suku Osing" (Studi kualitatif tradisi dan Kehidupan Islami Suku Oseng di Desa Kejoyo Kec. Kabar Banyuwangi)

Oleh sebab itu, sehubungan dengan hal tersebut di atas maka penulis merasa perlu sekali menjelaskan istilah-istilah yang terdapat

dalam judul skripsi ini, karena penulis yakin bahwa seseorang tidak akan memahami dengan baik maksud istilah yang ada di dalamnya tanpa penjelasan terlebih dahulu memahamkan arti dari istilah itu, yang terdapat dalam judul skripsi ini.

1. Masyarakat Islam

Seperti yang telah disebutkan, bahwasanya masyarakat merupakan perwujudan dari pergaulan hidup bersama manusia, ia sebagai wadah persemaian dan pertumbuhan budaya manusia, wujudnya berupa: kelompo-kelompok atau organisasi-organisasi sosial. Banyak definisi tentang masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- a. Ralp Linton, Masyarakat ialah merupakan setiap manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. (Soerjono S, 1982: 22)
- b. Selo Sumardjan, menyatakan: masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, dan menghasilkan kebudayaan. (Drs. Imam Asyari, *Pengantar Sosiolog*, 1983: 91)
- c. Roucek dan Warren (1963), masyarakat ialah sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama pula. (Drs. Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, 1995: 84)

Pada hakikatnya, pengertian masyarakat mencakup ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya sejumlah orang (manusia)
2. Mendiiami daeran tertentu (adanya batas-batas wilayah)
3. Mempunyai warisan sosial (sosial heritage)
4. Mempunyai rasa kesatuan.

Dari definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat ialah:

“Merupakan sekelompok orang yang mampu hidup bersama, dan mendiami daerah tertentu dan saling berhubungan dengan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma agama yang telah di sepakati bersama”. Atau dengan kata lain, yang dimaksud dengan masyarakat Islam ialah adanya sejumlah orang-orang (penduduk) yang mendiami daerah tertentu (mempunyai batas wilayah tertentu) mempunyai warisan sosial dan mempunyai rasa kesatuan serta menganut, menghayati serta mengamalkan ajaran dan agama Islam dalam semua lapangan kehidupan”.

Dengan demikian, secara kodrati manusia mempunyai perlengkapan yang bersifat rohaniah, berupa kemampuan-kemampuan daya cipta, karena nafsu dorongan-dorongan yang lain, juga bakat untuk belajar dan kemampuan untuk berfikir dalam mengerti alam lingkungan.

Oleh karena itu, di masyarakat terjadi saling interaksi, pengaruh timbal-balik antara alam dan manusia, manusia kepada alam dan

manusia sesamanya, dan hal ini melahirkan cara hidup manusia. Cara hidup inilah yang disebut dengan kebudayaan, dan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang menjadi warisan sosial.

2. Tradisi

Tradisi menurut Imam Bawani (1993: 23) adalah suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih di terima diikuti bagaikan dipertahankan oleh masyarakat tertentu. Dan tradisi menurut Van Peursen adalah: pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Sedangkan menurut Poerwodaminta, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. (WJ. Poerwodarminta, 1982: 1088)

Berdasarkan ketiga sumber diatas, maka tradisi adalah: suatu warisan adat istiadat, kebiasaan atau ajaran lama/masa lalu dari nenek moyang yang di wariskan pada generasi berikutnya yang masih di terima, diikuti bahkan di pertahankan hingga kini

3. Suku Osing

Suku merupakan suatu golongan sosial, akan tetapi berbeda dengan golongan-golongan sosial lainnya.

Dengan demikian suku mempunyai arti sekelompok masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu, yang di dalam masyarakat tersebut terdapat norma sosial. Nilai-nilai sosial serta adat-istiadat, dan menghasilkan suatu kebudayaan, yang menjadi ciri dari masyarakat tersebut.

Jadi, istilah suku berarti kesatuan-kesatuan manusia atau kolektifa-kolektifa yang terkait oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran itu sering dikaitkan (tetapi tidak selalu) oleh kesatuan bahasa juga.

Dari perjalanan di atas, maka penulis membuat kesimpulan yang di maksud dengan Suku Osing yaitu sekelompok masyarakat yang menempati suatu wilayah, dimana wilayah tersebut terdapat norma nilai-nilai, adat-istiadat (tradisi) yang berlaku di dalamnya. Atau dengan kata lain yang di maksud dengan Suku Osing yaitu suatu masyarakat yang menempati atau tinggal di sebagian wilayah Kabupaten Banyuwangi, dan masyarakat tersebut mempunyai suatu tradisi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tersebut, dan tradisi itu berkembang menjadi suatu kebudayaan suku atau masyarakat suku setempat.

Dari batasan-batasan arti sebagaimana yang tersebut diatas, maka skripsi yang penulis angkat berjudul "Masyarakat Islam Suku Osing (studi kualitatif tradisi dan kehidupan Islami Suku Osing di Desa Kejoyo, Kec. Kabat Banyuwangi), mempunyai maksud ingin mengetahui bagaimana bentuk dari tradisi pada masyarakat tersebut sehingga menjadi suatu kebudayaan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka sistematika dalam penyusunan skripsi ini penulis bagi menjadi beberapa bab dan sub bab, dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yang didalamnya dibahas mengenai gambaran umum masalah yang diketengahkan dalam skripsi. Dalam pendahuluan sub bab-nya terdiri dari latar belakang masalah dan rumusannya. Fokus masalah berisikan tentang batasan dan memperjelas pembahasan masalah. Tujuan penulisan berisikan tujuan akademis dan praktis yang kemudian dilanjutkan konseptulasi dimana di dalamnya dikuatkan dengan landasan teori yang ada.
- BAB II** : Berisikan metodologi penelitian yang merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian ini, agar sesuai dengan kadar ke-ilmiah suatu karya tulis. Sistematika berisikan tentang tata urutan penyusunan skripsi yang hendak diketengahkan.
- BAB III** : Berisikan tentang diskripsi obyek penelitian. Di jelaskan dan digambarkan tentang lokasi penelitian, baik geografi, demografi, setting pendidikan, ekonomi seni dan bahasa, sosial dan kebudayaan, historis dan keagamaan.
- BAB IV** : Bab ini berisikan tentang bentuk-bentuk tradisi dan sejarah berkembangnya tradisi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya tradisi serta makna-makna yang

terkandung didalamnya, yang dijalankan oleh masyarakat

Desa Kejoyo ini.

BAB V : Interpretasi yang dilakukan peneliti dengan mendasarkan pada temuan di lapangan (kalau memang ada) yang kemudian dicoba untuk mengkomperasikannya dengan teori-teori yang ada. Kemudian gagasan peneliti yang ada kaitannya dengan upaya kelestarian kebudayaan bangsa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian merupakan upaya penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip: suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu (Nazir, 1988:13). Dengan kata lain penelitian sebagaimana yang dikatakan oleh Nursyam merupakan sebuah studi yang dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh informasi yang benar (Nursyam, 1991: 25)

Terkait dengan hal di atas, maka dalam dunia penelitian kita mengenal dua paradigma atau pendekatan, yaitu: pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif bertumpu pada penggunaan tolok ukur dalam memahami gejala sosial yang dihadapi dalam penelitian, sehingga dapat menggunakan angka-angka atau rumus-rumus statistik. Sedangkan pendekatan kualitatif yang sifatnya holistik dan sistematis terkait sebagai keseluruhan, tidak bertumpu pada pengukuran, sebab penjelasan mengenai suatu gejala diperoleh dari para pelaku (sasaran penelitian) atau pelaku sendiri yang menafsirkan mengenai tindakannya. Dengan kata lain alat pengumpul datanya adalah peneliti sendiri (Nursyam, 1991: 11).

Berangkat dari dua pendekatan yang ada tersebut, maka dalam penelitian yang berjudul "Masyarakat Islam Suku Osing", (Studi Kualitatif tentang Tradisi dan Kehidupan Islami Suku Osing di Desa Kejoyo, Kec.

Kabat Banyuwangi), diputuskanlah sebuah pendekatan kualitatif dengan landasan **filosofi fenomenologi**, dengan kerangka kajian model interaksionalisme simbolik. Pendekatan tersebut ditetapkan dengan alasan, bahwa untuk mempelajari dan memahami tingkah laku manusia (obyek kajian) dalam kehidupannya, maka peneliti harus memperhatikan sistem makna sebagaimana yang diacu oleh manusia pelaku. Di samping itu untuk dapat menangkap sistem makna yang terkandung pada tradisi dan kehidupan Islami Suku Osing, maka diperlukan sebuah metode spesifik yang menuntut adanya keterlibatan peneliti secara langsung dan alamiah.

Sebagai sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka perlu kiranya bagi peneliti mengemukakan beberapa pendapat dari para tokoh tentang definisi kualitatif, antara lain: Bogdan dan Taylor (1975: 5) menyatakan bahwa, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.

Sejalan dengan pendapat yang dilontarkan oleh kedua tokoh tersebut, maka Kirk dan Miller (1986: 9) mendefinisika, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. (Moleong, 1993: 3)

Untuk dapat memahami lebih lanjut tentang tradisi yang ada pada masyarakat Osing, tentunya penelitian yang menggunakan pendekatan

kualitatif dengan kerangka kajian model interaksionalisme simbolik tak lepas dari tujuh proposisi dasar interaksionalisme simbolik, yaitu:

1. Bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala.
2. Pemaknaan kemanusiaan manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia.
3. Bahwa masyarakat itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemasukan dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis. Perilaku manusia itu bertujuan dan tak terduga.
5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik, mengakui ada tesis, antitesis dan sintesis: sifatnya idealistik (E. Kant) bukan materialistik (K. Mark).
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif, kreatif, bukan elementer reaktif.
- 7 Perlu digunakan metode intropeksi simpatetik; menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna. (Muhadjir, 1993: 188-189)

Berkenaan dengan metodologi (prinsip) dalam interaksionalisme simbolik para penganut paham ini berasumsi bahwa analisis lengkap manusia akan mampu menangkap makna simbol interaksi, simbol itu beragam dan kompleks, verbal dan non verbal, terkatakan dan tak terkatakan.

Prinsip yang terandung dalam interaksionalisme simbolik adalah:

1. Simbol dan interaksi itu menyatu. Tak cukup bila hanya merekam fakta, kita harus mencari lebih jauh, yaitu konteks (mencari) sehingga ditangkap simbol dan maknanya.
2. Karena simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi maka jati diri subyek perlu dapat ditangkap. Memahami jati diri subyek dengan demikian menjadi penting.
3. Peneliti harus sekaligus mengkaitkan antara simbol dan jati diri dengan lingkungan dan hubungan sosialnya.
4. Hendaknya direkam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, bukan hanya merekam fakta sensual saja.
5. Metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
6. Metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna dibalik interaksi.
7. Mengemukakan bahwa "*Sensitizing*" (yaitu sekedar mengarahkan pemikiran) itu yang cocok dengan interaksionalisme simbolik, dan ketika mulai memasuki lapangan perlu dirumuskan menjadi lebih yang operasional, menjadi "*Scientific concept*" yaitu konsep yang lebih definitif.

B. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan di muka bahwa penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dalam proses pelaksanaannya

secara global memakan waktu 3 bulan, dimulai pada bulan Juli hingga bulan September 1998.

Menurut Kirk dan Miller (1986: 6) menyatakan, bahwa tahapan suatu penelitian meliputi empat tahap yaitu, tahap invention, discovery, interpretation, dan explanation.

Berpijak dari pendapat Kirk dan Miller tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan tahapan sebagai berikut:

1. Invention

Setelah metodologi penelitian peneliti tetapkan maka peneliti menentukan suatu suasana setting tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Suasana ini merupakan latar penelitian yang sebenarnya, dan dilakukan dengan mengadakan observasi yang merupakan tahapan orientasi lanjutan. Tujuannya adalah untuk menentukan saat kapan sebenarnya dihimpun data yang terfokus.

Dalam tahap ini, peneliti beberapa kali mengadakan pengamatan untuk menetapkan judul penelitian yang akan menjadi pembahasan. Jadi dalam tahap ini peneliti mengadakan persiapan dengan membuat desain penelitian dan rencana kerja berdasarkan gambaran umum yang peneliti dapatkan dipangan, sehingga diperoleh rencana kerja yang matang.

2. Discovery

Dalam rangka implementasi dari rancangan penelitian, setelah satu yang perlu dilakukan adalah tahap pengumpulan data. Upaya tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain observasi terlibat, wawancara mendalam, di samping tidak melupakan

faktor non manusia yang berupa dokumen, catatan atau yang lainnya. Karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini maka dalam tahap ini juga peneliti berkomunikasi dengan obyek kajian (masyarakat) tentang masyarakat itu dalam kaitannya dengan tradisi dan kehidupan Islam Suku Osing, sehingga menghasilkan temuan-temuan.

3. Interpretation

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang diperoleh di lapangan. Analisis data sendiri merupakan proses menyusun data (menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori) agar dapat ditafsirkan, sehingga diketahui maknanya (Nasution, 1992: 126). Dapat juga dikatakan bahwa analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan teori dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Kegiatan analisa data kualitatif pada dasarnya terletak pada penulisan dan penuturan tentang apa yang kita pahami dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dari sinilah lahir kesimpulan akhir dari penelitian yang menyeluruh dan mendalam.

Dalam hal analisa data ini, maka yang perlu diperhatikan oleh setiap peneliti adalah sebagai berikut:

- Merinci fokus masalah yang benar-benar terjadi pusat perhatian untuk ditelaah lebih mendalam.
- Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan, untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah.

- Menyatakan apa yang kita mengerti secara bulat tentang sebuah masalah yang diteliti, terutama menggunakan bahasa kualitatif dan interpretatif. (Faisal, 1992:272)

Atas dasar uraian di atas, maka kemudian peneliti membuat format analisa data sebagai berikut:

1. Membuat kategori data yang semula acak. Dalam hal ini bagaimana peneliti membuat susunan kategori dari data yang peneliti peroleh di lapangan, tentunya kategori tersebut peneliti susun berdasarkan pikiran intuisi, pendapat dan kreteria tertentu.
2. Crossing antar kategori.
3. Hasil crossing tersebut dirumuskan menjadi sebuah hipotesa.
4. Hipotesa yang telah dihasilkan, kemudian dibuktikan di lapangan dengan mengkonfirmasikannya dengan key informan maupun informan.
5. Hasil dari konfirmasi yang peneliti lakukan di lapangan dirumuskan kembali. Rumusan inilah merupakan sebuah teori yang diangkat dari berbagai fenomena.

4. Explanation

Setelah penemuan teori yang peneliti angkat dari berbagai fenomena yang tentunya hal ini telah peneliti konfirmasikan, kemudian peneliti simpulkan menjadi sebuah gagasan. Dari gagasan ini akan menghasilkan saran-saran dan hal tersebut peneliti sesuaikan dengan disiplin yang peneliti tekuni selama ini.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sebagai peneliti kualitatif, di mana instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, maka upaya atau teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan peneliti. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Participant (Pengamatan Terlibat)

Observasi merupakan serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian. (Nursyam, 1991: 108)

Dalam observasi terlibat ini peneliti berbaur dengan obyek penelitian dan mengikuti aktifitas yang mereka lakukan. Dalam hal ini kedudukan peneliti dengan obyek peneliti adalah sama, dalam arti sedapat mungkin peneliti dalam melibatkan diri pada aktifitas yang mereka lakukan menjadi "orang dalam" pada sebuah/sesuatu situasi sosial mereka, dengan demikian kehadiran peneliti dianggap "orang asing", melainkan sebagai teman yang sama-sama melakukan sebuah aktifitas. Dengan demikian peneliti tidak dianggap mengganggu jalannya aktifitas mereka dan tidak terkesan adanya suasana yang dimanipulir atau dibuat-buat berdasarkan kemauan peneliti. Dari sini

pula peneliti mendapatkan sumber informasi dan data yang valid dari sumber informasi secara langsung dan spontan.

2. In Depth Interview (wawancara mendalam)

Wawancara tak berstruktur atau mendalam merupakan wawancara yang dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden secara langsung, bebas, leluasa dan mendalam tanpa harus terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. (Faisal, 1990: 62). Namun demikian pokok permasalahan tetap dijadikan patokan, sehingga tak terlalu lepas dari pokok permasalahan yang tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih dalam dan rinci.

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam wawancara ini, adalah menentukan informan. Penentuan informan ini peneliti gunakan prinsip snowballing dengan harapan data yang peneliti kumpulkan atau peroleh semakin lama semakin rinci dan valid.

Dari berbagai informasi yang peneliti ambil, maka menghasilkan beberapa informan yang menurut peneliti anggap cukup respondentatif dan data yang diberikannya dijamin kevaliditasannya. Untuk itu peneliti menggunakan prosedur sosiogram, yang dihasilkan sebagai berikut:

Tabel I
Tentang Penentuan Informan

No.	Nama	Frekuensi	Prosentasi
01	Lukman Hakim SAg	4	50 %
02	Kusnadi Hidayat	3	20 %
03	H. Syamsudin	3	30 %

Alasan penentuan informan dan besarnya frekuensi yang peneliti berikan karena beberapa pertimbangan:

1. Lukman Hakim SAg. Ia adalah satu-satunya pemuda yang mempunyai pendidikan tinggi, hingga mendapat gelar sarjana, ia juga sangat dikenal masyarakat karena ramah dan ringan tangan apabila dimintai pertolongan dalam mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ceramah, memecahkan masalah yang ada hubungannya dengan ajaran-ajaran agama Islam.
2. Kusnadi Hidayat, Beliau adalah kepada Desa Kejoyo, yang membantu peneliti selama berlangsungnya penelitian, dia juga banyak memberi informasi tentang kehidupan masyarakat dan tradisi yang ada pada masyarakat tersebut.
3. H. Syamsudin, karena beliau orang yang dipandang dan dianggap sebagai sesepun desa yang mengetahui tradisi yang ada, seperti upacara wiwit, maulid (muludan) dan juga seperti upacara satu Syuro. Di daerah tersebut beliau sangat berperan bagi masyarakat terutama pada hal-hal yang spiritual.

3. Penggunaan Metode Dokumen

Dalam penggunaan metode dokumenter ini peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan oleh orang lain) baik yang berupa catatan, buku, surat kabar, atau yang lainnya, tentunya hal itu ada keterkaitannya dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Dalam banyak hal dokumen ini oleh peneliti dijadikan sebagai nara sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan data non dokumen yang diperoleh di lapangan.

D. TEKNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Hasil penelitian kualitatif haruslah bersifat ilmiah, ke-ilmiahannya tersebut bisa dilihat dari data yang ditampilkan apakah benar-benar sah atau tidak. Untuk mengecek apakah suatu data itu absah, maka dilakukanlah teknik sebagai berikut:

1. Memperpanjang Masa Observasi

Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak dilakukan secara singkat melainkan membutuhkan waktu yang cukup, bila perlu memperpanjang masa observasi terhadap obyek penelitian.

Perpanjangan masa observasi tersebut sengaja dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengkaitkan derajat kepercayaan baik

bagi obyek peneliti maupun bagi peneliti sendiri yang akhirnya berpengaruh pada data yang telah diperoleh di lapangan. Dan perpanjangan masa observasi tersebut dilakukan untuk mengantisipasi distorsi data yang mungkin saja terjadi.

2. Pengamatan yang Terus Menerus

Dengan pengamatan yang terus menerus, peneliti dapat memperhatikan sesuatu (kondisi fisik dan non fisik obyek penelitian) secara lebih cermat, terinci dan mendalam, dengan kata lain peneliti berusaha semaksimal mungkin dan secermat mungkin menerima informasi atau data yang berasal dari lapangan, walaupun pada tahap awal sekalipun.

Ini semua peneliti lakukan dalam rangka untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap data yang ada, karena terlalu tergesa-gesa, dan mungkin juga karena informasi yang diberikan oleh informan begitu banyak sehingga dengan teknik peneliti dapat memilihnya secara lebih cermat, disamping itu memberikan deskripsi yang cermat dan jelas terhadap kondisi obyek penelitian yang dikaji.

3. Triangulasi

Untuk mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dari lapangan, maka digunakanlah teknik ini yaitu dengan cara membandingkan data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (informan, key informan atau dokumen) yang dilakukan secara bersamaan. Dari sini peneliti tak jarang menemukan informasi yang berbeda yang pada mulanya terkesan valid tapi setelah

dikonfirmasikan dengan data yang lain (key informan) terjadi keaburan data, sehingga hal ini memerlukan sebuah pemikiran yang serius dari peneliti, dan segera melakukan sebuah upaya pengecekan data (ulang) agar data yang dihasilkan nantinya terjamin kevalidannya.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Dalam upaya lebih memperjelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah penelitian dan mengecek data yang beegitu banyak di lapangan, maka dirasa perlu oleh peneliti untuk melakukan diskusi kepada teman sejawat yang tentunya mengerti terhadap persoalan yang peneliti hadapi (Kaji).

Ini semua dilakukan untuk memperoleh masukan terhadap apa yang selama ini peneliti lakukan (pikirkan, hipotesa) dalam arti jika ada kemencengan data, maka segera dilakukan upaya untuk meluruskannya, sehingga dengan demikian peneliti mendapatkan semacam petunjuk gambaran tentang langkah-langkah peneliti selanjutnya dalam penelitian.

E. TEKNIK ANALISA DATA

Analisa data sebagaimana yang dikatakan oleh Patton (1980: 268) adalah proses mengatur, mengurutkan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Sedangkan Bodgan dan Taylor menyatakan sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan menemukan hipotesis (ide) seperti yang

disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema hipotesis itu (Moleong, 1993: 103)

Dari uraian di atas dapat diberikan suatu gambaran bahwa analisis data merupakan sesuatu yang urgent dalam penelitian kualitatif yang pada prinsipnya berusaha menemukan teori dari data, dimana yang akan ditampilkan nantinya akan nampak sewaktu dilakukan analisa data.

Untuk mendapatkan dari makna dari analisa data maka dalam penelitian kualitatif dilakukan strategi/pendekatan induksi konseptualisasi artinya peneliti bertolak dari fakta/informasi empiris (data) untuk membangun konsep hipotesis dan teori. Dari fakta/informasi ke konsep merupakan suatu gerak melintas ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, bukan suatu perhitungan tabulasi dari data yang berasosiasi dengan konsep yang diketemukan. Data yang terakumulasi di bawah suatu label itulah yang akhirnya dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan tentang definisi-definisi nominal, makna teoritis/kontens substantif dari suatu konsep (Faisal, 1990:90)

Terkait dengan penggunaan strategi/pendekatan tersebut maka dalam analisis data ini peneliti menggunakan nanalisa grounded theory, yaitu suatu analisa yang mendasarkan diri pada fakta dan menggunakan analisa perbandingan, bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data berjalan pada waktu yang bersamaan (Nazir, 1988: 88)

Dalam penggunaan teori grounded ini peneliti berusaha mengkonsentrasikan diripada deskripsi yang lebih rinci tentang sifat, ciri dari data yang dikumpulkan sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Di saat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang denomena tradisi dan kehidupan Islami Suku Osing yang relevan, kemudian peneliti dapat memulai hipotesisnya jalinan hubungan antara fenomena-fenomena yang ada dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain. Oleh karena itu dalam tataran teori grounded inilah maka peneliti melakukan 3 hal, yaitu: menulis catatan, mengidentifikasi konsep-konsep dan mengembangkan konsep dan teori. (Faisal,: 109)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografi

Desa Kejoyo termasuk wilayah Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, atau Desa Kejoyo terletak sebelah barat dari pusat kota Banyuwangi.

Desa Kejoyo memiliki wilayah \pm 628 hektar, yang terbagi atas 10 RW dan 25 RT, terdiri atas dua Dusun yaitu: Dusun Krajen dan Dusun Kejoyo sendiri. Dan dengan batas wilayah:

Sebelah Barat : Desa Gumuk. Kec. Glagah

Sebelah Utara : Desa Pendarungan, Kec. Kabat

Sebelah Timur : Desa Kedayunan, Kec. Kabat

Sebelah Selatan : Desa Macan Putih, Kec. Kabat.

Secara geografis Desa Kejoyo terletak pada ketinggian 53 meter di atas permukaan air laut, sehingga memiliki curah hujan hingga 19 mm/th. Wilayah Desa ini dapat dikatakan wilayah dataran rendah dengan suhu \pm 30^o, kondisi geografis diatas sangatlah menunjang kesuburan tanah pertanian yang ada.

Penggunaan tanah di Desa tersebut, sebagian besar dipergunakan untuk tanah pertanian dan untuk mendirikan bangunan umum seperti gedung sekolah, puskesmas, kantor Desa, dan untuk perumahan penduduk.

Secara geografis Desa Kejoyo menggunakan jalanan beraspal, hal ini sangat menguntungkan masyarakat Desa dalam hal transportasi di mana transportasi sangat penting dalam menunjang peningkatan ekonomi masyarakat. Keuntungan dengan adanya transportasi, selain dapat membuka lapangan pekerjaan baru, arus perdagangan menjadi lancar.

B. Keadaan Demografi

Berdasarkan data kependudukan tahun 1998, penduduk Desa Kejoyo berjumlah 2551 jiwa, yang terdiri dari 1221 laki-laki dan 1320 perempuan mayoritas beragama Islam (Ahlu sunnah wal jama'ah). Mata pencaharian penduduk sebagian besar petani yang menyebar keseluruh pendukuhan yang seluas 628 hektar.

Perumahan penduduk sebagian besar sudah berdinding tembok, walaupun masih ada bentuk rumah yang sangat sederhana itupun relatif sedikit.

Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi penduduk Desa Kejoyo dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut jenis kelaminnya dari penduduk yang mayoritas beragama Islam yang jumlahnya 2551 jiwa, yang terdiri dari 1220 pria dan 1321 wanita, masih banyak terdapat perkawinan di usia muda, karena perkawinan yang terjadi di daerah tersebut lebih banyak diatur oleh orang tua dari pada kebebasan yang diberikan kepada anak, hal tersebut dilakukan untuk menghindari pergunjungan masyarakat terhadap pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sangat peka.

Apabila dilihat dari data statistik yang ada jumlah penduduk di Desa Kejoyo yang jumlahnya 2251 jiwa, yang berusia produktif menduduki tempat pertama dengan jumlah 1403 jiwa, produktif dalam arti sebagian besar dari jumlah penduduk yang ada sebagai sumber tenaga kerja maupun manusia sebagai makhluk biologis yang bertujuan untuk melanjutkan eksistensi dalam kehidupannya. Mereka yang berusia produktif sebagian besar bekerja sebagai petani dan pedagang, sedangkan sisanya bekerja sebagai wiraswasta dan ABRI. Dan yang menduduki tempat terendah yaitu penduduk yang berusia lanjut yang jumlah \pm 162 dari jumlah penduduk keseluruhan.

Dari jumlah penduduk yang berjumlah 2251, sesuai dengan usia masyarakat yang ada, ini dapat dilihat dari data statistik sebagai berikut:

TABEL I
KELOMPOK USIA PENDUDUK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	USIA	JUMLAH	%
1.	41 - 70	102	5
2.	25 - 4	1403	35
3.	10 - 20	793	25
4.	5 - 9	247	20
5.	0 - 3	106	15
Jmlah Keseluruhan		2251	100 %

Biro kantor Desa Kejoyo - Kabat - Banyuwangi

C. Setting Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kemajuan yang telah dimiliki oleh setiap individu dalam suatu masyarakat. Apabila indikator tersebut dikaitkan dengan porsi yang telah dicapai masyarakat Desa Kejoyo dapat dikatakan tingkat pendidikan penduduk yang ada sudah maju.

Masyarakat Desa Kejoyo sebagian besar dapat membaca dan menulis, 85% dari jumlah penduduk (2551) penduduknya berpendidikan formal baik SD, SMA, SMP, maupun perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	SD	693	25
2.	SMP	431	20
3.	SMA	1182	42
4.	D1 - D2	85	5,5
5.	S1	41	2,5
6.	-	119	15
Jumlah		2251	100%

Dari tabel atau data statistik diatas penduduk yang berpendidikan SMA menduduki peringkat tertinggi 42 % dari jumlah yang telah ada, ini menunjukkan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya pendidikan,

meskipun ada sebagian masyarakat yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolah, karena disebabkan materi yang sederhana.

Di Desa Kejoyo juga terdapat beberapa gedung sekolah, diantaranya yaitu: gedung MI (Madrasah Ibtidaiyah), satu gedung-gedung Taman Kanak-kanak (TK), dan gedung sekolah Dasar (SD), gedung tersebut bisa menampung anak-anak desa yang ingin bersekolah. Sedangkan untuk gedung SMP atau SMA dll, harus keluar dari desa tersebut, yaitu sekolah yang ada di Kecamatan yang berjarak \pm 3 Km dari Desa Kejoyo.

D. Setting Ekonomi

Penduduk Kejoyo mata pencahariannya mayoritas pada sektor pertanian. Mereka sebagian besar mengelola tanah pertanian yang berupa persawahan, tegal maupun tanah yang ada dipekarangan rumah.

Warga Desa yang memiliki sawah sendiri atau tanah pertanian biasanya dikerjakan ataupun gotong royong hanya dikerjakan oleh anggota keluarganya, apabila tidak mempunyai kesempatan untuk mengerjakan, mereka dapat menyewakan tanah tersebut dalam masa tahunan. Dan bagi masyarakat (warga Desa) yang tidak mempunyai tanah pertanian sendiri mereka bekerja sebagai buruh tani, pekerja ini melakukan pekerjaan sesuai yang diminta oleh sipemilik tanah, dari pekerjaan itu mereka mendapatkan upah sesuai dengan lamanya ia bekerja.

Dari hasil pertanian ini, masyarakat Desa Kejoyo bagi yang memiliki tanah pertanian sendiri, baik itu dikerjakan sendiri ataupun disewakan kepada orang lain, mereka dapat mencukupi kebutuhannya baik itu pangan, papan, sandang serta untuk pendidikan anak-anaknya. Sedangkan untuk buruh tani hasilnya cukup untuk keperluan sehari-hari (pangan), sedangkan untuk kebutuhan sekundernya mereka mencari hasil sampingan lainnya.

Masyarakat Desa Kejoyo selain bercocok tanam (petani) sebagian juga ada yang menjadi pedagang, ABRI, Purnawirawan. Dan untuk mengetahui lebih lanjut jumlah aktifitas penduduk di bawah ini dicantumkan data statistik dari kantor Desa Kejoyo.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Petani	1200	50
2.	Dagang	200	20
3.	Buruh Tani	95	15
4.	ABRI	1	0,5
5.	Purnawirawan	2	1.0
Jumlah		1498	86,5

Jumlah penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani menduduki tingkat paling atas di wilayah tersebut, sedangkan penduduk yang mata pencahariannya sebagai wiraswasta (dagang) peringkat ke-dua. Pedagang yang dimaksudkan yaitu penduduk atau masyarakat membuka

toko ataupun warung makanan, selainnya itu ada juga yang berdagang di pasar, dan ada juga sebagian masyarakat yang berwiraswasta membuat makanan ringan lainnya seperti membuat tempe, tahu dan sale dari pisang yang di keringkan.

E. Setting Sosial

Masyarakat Desa Kejoyo dalam kehidupannya sehari-hari mereka saling tolong-menolong (Gotong Royong) sesama warga, ini dikarenakan adanya ikatan batin antara mereka. Aktifitas gotong royong ataupun tolong-menolong ini terlihat sekali ketika salah satu warga mendapat musibah, mengadakan hajatan, mendirikan rumah, membangun jalan, masjid maupun langgar.

Bentuk dari gotong royong dapat dilihat ketika salah satu warga ada yang membangun rumah, sebagian besar warga kumpul untuk membantu membangun rumah tersebut hingga selesai, demikian juga salah satu warga yang meninggal dunia, maka warga yang lain datang untuk membantu mulai persiapan untuk memandikan hingga pemakamannya. Sedangkan bagi ibu-ibu datang untuk Ta'ziah dengan membawa beras untuk diberikan kepada yang mendapatkan musibah untuk ikut berbela sungkawa dan mendo'akan serta menghibur keluarga yang ditinggalkannya.

Bentuk kebersamaan lainnya terlihat ketika salah satu warga mempunyai hajat perkawinan, maka famili dan tetangga, tiga hari sebelum pelaksanaan sudah berada d rumah yang mempunyai hajat. Mereka

datang dengan membawa beras, gula, dan kebutuhan yang lain, ini dikenal dengan istilah *riwong* (membantu) dan membantu kesibukan pemilik hajat untuk menyiapkan segala sesuatu yang dirasa perlu. Ketika malam resepsi, para tetangga yang jauh dan merasa diundang berdatangan untuk menghindari resepsi tersebut.

Demikian keadaan sosial warga Desa Kejoyo, mereka selalu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu, meningkatkan musyawarah untuk mufakat, saling gotong royong dan tergolong monolong antar warga.

F. Stting Budaya

Budaya atau kultur sangat berarti dalam menentukan etnis suatu daerah. Karena kebudayaan merupakan suatu ciri suatu daerah. Kebudayaan yang ada di Desa Kejoyo tidak berbeda jauh dengan kebudayaan daerah lain yang ada di daerah Kabupaten Banyuwangi lainnya.

Kebudayaan daerah yang muncul pada setiap warga Desa banyak diwarnai dengan unsur-unsur Islam meskipun masih ada kebudayaan yang mengikuti tradisi nenek moyang, hal ini terlihat ketika diadakan upacara-upacara yang dilaksanakan warga Desa. Upacara-upacara tersebut antara lain:

1. Selamatan

selamatan adalah upacara yang dilaksanakan untuk mendo'akan orang yang sudah mati. Di Desa Kejoyo ketika ada salah satu dari

warga yang meninggal dunia, maka pada malam harinya diadakan **selamatan untuk mendo'akan almarhum** agar urwahnya di sisi Tuhan dan dosa-dosanya diampuni. Kegiatan di lakukan mulai terhitung hari pertama sampai hari ketujuh dari hari krtujuh dari hari kematian, ketika setelah empat puluh hari yang terhitung dari hari kematiannya di adakan selamatan lagi, begitu juga ketika dapat seratus seribu hari dari kematian diadakan selamatan lagi. Pada acara selamatan tersebut terdapat bacaan-bacaan Tahlil oleh warga yang di undang.

Tuan rumah sebagai orang yang mempunyai hajat, mereka menyiapkan makanan dan minuman, ini dimaksudkan untuk menghormati tamu yang mendo'akan almarhum, dan ketika selesai dan para tamu pulang mereka diberi berkat, yaitu makanan yang berupa atau terdiri dari nasi, lauk-pauk, buah-buahan dan kue yang terbuat dari beras. Ini sudah merupakan suatu tradisi bagi warga Desa Kejoyo.

2. Tingkepan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tngkepan adalah upacara yang dilaksanakan seperti selamatan, akan tetapi dimaksudkan untuk mendo'akan jabang bayi yang masih dalam kandungan yang masih berusia 7 bulan. Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan agar jabang bayi nantinya dapat lahir dengan selamat, sehat jasmani, sehat rohani dan besar kelan menjadi orang yang berguna bagi Nusa Bangsa dan Agama serta berbakti pada orang tua..

Dalam upacara tingkepan ini harus disiapkan makanan dan bahan atau alat dipergunakan dalam rangkaian upacara tersebut adapun makanan yang dimaksudkan yaitu:

1. Tumpeng
2. Jenang procot, yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras yang di bubur dengan menggunakan santan dan garam dan ketika menghidangkan ditambah pisang rebus.
3. Jenang sengkala, yaitu makanan yang terbuat dari beras yang dibubur dibagi menjadi dua bagian, satu bagian dibiarkan berwarna putih, satu bagian lagi diberi gula merah, dan ketika menghidangkan pertama diletakkan jenang sengkala warna merah diatas piring kemudian di tengah jenang yang berwarna merah tersebut diberi jenang sengkala berwarna putih.
4. Pisang raja setangkap atau 2 cengkeh.
5. Kue pleret, yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras dan dicetak pada tulang daun pisan yang diberi warna menurut selera.
6. Dawet.

Adapun pelaksanaannya dibagi atas tiga tahap yaitu:

Tahap pertama:

Mempersiapkan makanan yang telah disediakan, kemudian diawali dengan mendo'akan bayi dalam kandungan calon ibu agar supaya dapat lahir dengan selamat setelah selesai, kemudian jenang procot, jenang sengkala dibagikan pada undangan, sedangkan pisang

dan kue pleret dihidangkan kemudian, baru setelah itu tumpeng dibagikan pada undangan dan tetangga dekat.

Tahap kedua:

Calon ibu dibawa ketepi sumur, kemudian dimandikan dengan air kembang oleh para undangan dan famili secara bergantian dalam hal ini calon ibu berganti kian panjang sampai 7 kali, selanjutnya acara pemecahan telur dengan tujuan agar supaya ketika melahirkan bayi dapat kemudahan/lancar. Tahap kedua diakhiri dengan pemecahan kelapa gading yang dilakukan oleh calon Bapak, jikalau kelapa pecah tepat ditengah, kepercayaan warga masyarakat tersebut bayi yang lahir kelak adalah perempuan dan apabila pecah tidak tepat di tengah, bayi yang lahir kelak adalah laki-laki.

Tahap ketiga:

Pada tahap ketiga ini, calon ibu dibawa ke rumah untuk berjualan rujak manis dan dawet, sedangkan untuk para undangan mereka dianjurkan untuk membeli dengan harga sukarela sebagai sumbangan. Dalam hal ini para undangan diberi kebebasan untuk menilai rujak manis dan dawet yang ada, kepercayaan masyarakat tersebut jika sedap rasanya maka bayi yang lahir perempuan sebaliknya jika tidak sedap maka bayi yang lahir kelak laki-laki.

Upacara tingkepan tersebut, hanya dilakukan pada anak atau kandungan yang pertama dan kegiatan ini sudah merupakan suatu tradisi masyarakat Kejoyo secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang.

3. Upacara Perkawinan

Pada masyarakat Desa Kejoyo, sebelum diadakan pernikahan terlebih dahulu dilaksanakan upacara lamaran. Sebelum melamar salah seorang dari pihak laki-laki terlebih dahulu datang untuk menyetakan maksudnya, maksud tersebut oleh pihak perempuan masih dipikir terlebih dahulu, jika cocok barulah diberikan jawaban kepada pihak laki-laki. Dalam masa berpikie tersebut pihak wanita mencar tahu mengenai hari lahir yang disebut dengan weton, dan bila weton antara laki-laki dan perempuan cocok maka perkawinan dapat diteruskan, tapi bila sebaliknya maka maksud tersebut ditolak oleh pihak perempuan dengan cara halus. Selain weton, pihak kedua keluarga juga menentukan letak dan arah rumah. Apabila letak rumah laki-laki dan perempuan satu deret dalam satu kampung atau berhadapan maka ketika seletch perkawinan dan untuk mengantarkan kepihak laki-laki maka seluruh pengiring (pengantar) harus keluar dan mengelilingi kampung baru kemudian masuk ke rumah pihak lelaki. Apabila syarat tersebut tidak dilakukan, maka tidak diperbolehkan karena menyangkut perjodohan, apabila dilanggar dikhawatirkan akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan, misalnya perceraian atau salah satu dari pihak keduanya akan meninggal dunia.

Apabila semua urusan seperti yang diuraikan di atas sudah selesai, maka barulah dilaksanakan pihak wanita untuk memberi jawaban dari maksud pihak laki-laki. Setelah itu barulah dilaksanakan lamaran, lamaran ini dilakukan oleh pihak laki-laki dengan membawa

peningset (pakaian sepengadek) yaitu pakaian dan perhiasan yang biasa dipakai oleh seorang perempuan, seperti kain panjang kebaya, sandal atau sepatu, perhiasan, dan untuk semua itu tergantung permintaan pihak wanita, dan ditentukan jumlahnya. Untuk penentuan pelaksanaan perkawinan dilakukan ketika lamaran dilaksanakan.

Pada waktu dilaksanakan pernikahan, akad nikah dilakukan di rumah pihak wanita, sedangkan mempelai pria diantar oleh kerabat dan famili yang lain kecuali kedua orang tuanya. Mereka datang dengan membawa judang yang berisi bermacam-macam bentuk kue dan jagoan, yaitu suatu benda yang terbuat dari jamur dibentuk seekor ayam jago, dan luarnya dihiasi dengan beberapa kain panjang dan kebaya. Kemudian pada malam harinya baru diadakan upacara perkawinan yang dihadiri oleh sanak dan kerabat serta teman mempelai berdua. Baru kemudian sesudah lima hari dari perkawinan atau sepagar kedua mempelai dibawah ke rumah pihak laki-laki dengan diantar oleh kerabat dan famili, sedangkan apabila jarak rumah kedua pihak berdekatan kedua mempelai berkeliling desa dan keduanya di naikkan kuda bagi mempelai laki-laki dan di tandu bagi mempelai wanita sebelum sampai kerumah laki-laki.

G. Setting Keagamaan

Masyarakat Desa Kejoyo mayoritas beragama Islam yaitu 99 % dari jumlah penduduk yang ada, sedangkan yang 1 % beragama Kristen dan Budha.

Mereka yang beragama Islam sangat taat melaksanakan ajaran Islam dan selalu aktif dalam menajarkan aktifitas keagamaannya terutama kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam seperti mayakini, mengimani rukun iman dan melaksanakan rukum Islam.

Di Desa Kejoyo terdapat 2 (dua) buah masjid besar dan terdapat 10 langgar (Mushola). Suasana keagamaan tampak begitu marak terlihat dengan adanya pengajian rutin baik yang dilaksanakan para Bapak-bapak, Ibu-ibu maupun remaja. Selain pengajian turin, kegiatan keagamaan lainnya yaitu Diba'an dan Khataman Qur'an, yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan ada juga Srokalan yang dilaksanakan pada malam Jum'at.

Tetapi masih ada juga diantara masyarakat yang aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan ajaran Islam seperti mengerjakan Sholat, tetapi masih melakukan kegiatan yang tidak diajarkan oleh agama Islam seperti membakar kemenyan pada malam Jum'at dan ada juga yang masih mempercayai adanya kekuatan didalam keris yang dianggap mempunyai keistimewaan diluar jangkauan manusia, dan benda-benda lain yang diistimewakan.

Demikianlah kondisi keagamaan yang terdapat di Desa Kejoyo Kec. Kabat, Banyuwangi. Ada tiga kelompok jika ditinjau dari sudut keagamaan yaitu kaum Santri, kaum Santri yang masih melaksanakan ajaran nenek moyangnya dan kaum non Muslim

BAB IV

TRADISI DAN KEBUDAYAAN ISLAM BUKU OSING DI DESA KEJOYO KECAMATAN BANYUWANGI

A. SEJARAH PERKEMBANGAN TRADISI ✓

Tradisi menurut Parsudi Suparlan Phd, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah (Parsudi Suparlan, 1987: 115). Sedangkan Meredith Mc Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama (Mc. Guire, 1984: 338)

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya. (Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 1995: 170-172)

Selanjutnya segala keyakinan atau kepercayaan yang diyakini oleh seseorang atau sebagian masyarakat, tidak terlepas dari sesuatu yang melatarbelakanginya. Baik itu latar belakang kultural religi, sosial atau yang lainnya. Karena latar belakang tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap kadar keyakinan dan kepercayaan seseorang atau masyarakat. Dan latar belakang ini yang merupakan faktor terpenting dan menyebabkan

keyakinan dan kepercayaan itu tertanam. Begitu halnya dengan tradisi masyarakat Desa Kejoyo Kecamatan Kabat Banyuwangi.

Masyarakat Desa Kejoyo Kabat Banyuwangi merupakan agraris, di mana masyarakat mayoritas mata pencahariannya sebagai petani, tingkat pendidikan penduduk rata-rata lulusan sekolah menengah, dan sebagian kecil melanjutkan sampai perguruan tinggi.

Adapun tradisi yang ada dalam masyarakat masih terlihat kuat memegang tradisi nenek moyangnya. Tradisi ini nampak sekali pada upacara-upacara keagamaan yang ada, contoh kecil dibidang kesenian seperti kesenian hadrah dan kuntulan lebih akrab dalam masyarakat tersebut. juga terlihat tradisi masyarakat desa ini dalam melaksanakan upacara-upacara adat, unsur dari tradisi lama (nenek moyang) amat menonjol.

Tradisi keagamaan yang ada pada masyarakat Kejoyo telah berlaku sejak nenek moyang mereka secara turun temurun. Hingga saat ini sebagian besar masyarakat menjalankan dan meyakini sebagai suatu yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan seperti menjadi suatu keharusan dalam setiap kehidupan mereka. Keyakinan dari nenek moyang, inilah merupakan salah satu faktor kuat yang melatar belakangi tradisi yang ada saat ini.

B. BENTUK-BENTUK TRADISI DARI UPACARA-UPACARA KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU OSING DI DESA KEJOYO KECAMATAN KABAT BANYUWANGI

Adapun bentuk-bentuk upacara keagamaan serta aktifitas lain yang dilakukan oleh masyarakat Kejoyo, sebagai berikut:

1. Upacara Wiwit.
2. Upacara Petik laut (upacara 1 Syuro)
3. Upacara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Ketiga upacara tersebut di atas merupakan upacara yang paling sering dilakukan disertai do'a bersama, walaupun sebagian kecil pada upacara-upacara lain juga dilakukan, misalnya selamatan tingkepan dan upacara perkawinan. Selanjutnya bentuk serta makna dalam upacara tersebut bagi penduduk setempat peneliti uraikan di bawah ini.

1. Upacara Wiwit

Upacara wiwit adalah upacara yang dilakukan untuk memulai kegiatan panen. Oleh karena masyarakat setempat upacara ini telah menjadi tradisi pada setiap akan memulai panen padi, sebelum dilaksanakan panen padi maka terlebih dahulu dilakukan upacara wiwit. Waktu dilakukan upacara ini, tidak mutlak. Tetapi biasanya hari yang ditentukan sangat berdekatan dengan akan diadakannya panen padi. Biasanya mereka melakukan wiwit ini antara satu sampai lima hari sebelum panen, hal ini relatif tergantung pada pemilik lahan pertanian masing-masing. Akan tetapi kerap dilakukan adalah satu hari sebelum panen..

Dalam melaksanakan upacara ini, terdapat dua macam cara pelaksanaan, yang pertama dilakukan di lahan pertanian tempat dimana akan dilaksanakan panen. Sedangkan yang kedua dilaksanakan di rumah. Adapun pelaksanaan upacara ini, segala sesuatunya telah mereka siapkan sebelumnya. Baik itu mengenai makanan, minuman atau hal-hal lain yang diperlukan dalam upacara wiwit tersebut.

Pelaksanaan upacara didahului dengan mengitari lahan pertanian sebanyak tiga kali, hal ini dilakukan dengan maksud agar padi yang dipanen nanti, selamat dan mendapat hasil banyak.

Pada hari dilaksanakan upacara wiwit sebelum berangkat ke sawah, pemilik tanah memerintahkan pesuruhnya untuk mengundang para tetangga agar hadir dalam upacara tersebut di sawah, selanjutnya mereka bersama-sama berangkat ke sawah. Di sawah juga disiapkan untuk tempat para undangan. Biasanya ditempatkan di pematang sawah dan sekitarnya, setelah segala persiapan telah selesai, maka dimulailah upacara tersebut. Untuk mengawali upacara adalah acara bancaan atau selamatan, yaitu dengan membagikan nasi aneka warna, kepada para tetangga yang telah diundang. Selain nasi, lauk yang terdiri dari bagian dari ayam swiwi cakar ayam, dengan buah pisang, sebelum dibagikan terlebih dahulu diadakan do'a bersama yang dipimpin oleh modin setempat, memohon agar diberi keselamatan.

Masyarakat Kejoyo yang memang telah terbiasa mengadakan upacara wiwit ini, meyakini adanya kekuatan yang melindungi tanaman padi yang ditanam dari gangguan hama dan orang jahat.

Sedangkan tenggok sajen yang merupakan sesaji untuk pelaksanaan wiwit adalah:

1. Pisang
2. Beras 1/2 - 1 Kg
3. Kelappa 1 butir
4. 1 Sisir rambut
5. 1 Irisan kaca
6. 1 Buah ani-ani
7. Sirih, jambe, tembakau yang disebut binat
8. Uang yang berjumlah 100 - 500 rupiah
9. 1 Butir telur ayam kampung
10. 1 Kendi yang berisi air
11. Kemenyan madu
12. 1 Cok bakal dan 1 taker guwaan.

Sedangkan cok bakal yang ditempatkan di masing-masing pojok sawah berisi:

1. Buah butir kemiri
2. Seiris buah kelapa
3. 1 Buah lombok
4. Dauh sirih yang digulung dengan benang
5. Sisir rambut
6. Kaca kebil
7. Kendi kecil
8. Benang lawe

9. Jambe, tembakau, sirih

10. Uang yang jumlahnya 50 - 100 rupiah

11. 1 Butir telur ayam kampung

12. Kemenyan madu

13. Kembang telon.

Selanjutnya taker guwaan yang diletakkan bersebelahan dengan cok nakal, yang berisi:

1. Nasi aneka warna

2. Lauk dari ikan ayam, yang hanya terdiri dari cakar dan sayap.

Sedangkan rangkaian upacara ini adalah: pembakaran kemenyan ini dilakukan oleh Modin tersebut. Seorang pesuruh tuan rumah bersama modin tersebut turun ketengah-tengah sawah dengan membawa sebuah *Tenggok Sajen* (yaitu suatu perkakas dapur yang terbuat dari anyaman bambu, yang berisi bahan-bahan yang dipersiapkan untuk sesajian, selain sesajian adalah *Cok Bakas* dan *Taker Guwaan* (cok bakal adalah bahan yang diletakkan di masing-masing pojok sawah, sedangkan taker guwaan adalah taker yang berisi nasi bancaan). Apaun cok bakal lima buah dan demikian pula dengan taker guwaan. Taker adalah tempat nasi atau kue-kue yang terbuat dari daun pisang. Kelima cok bakal tersebut di tempatkan di masing-masing pojok sawah, sedangkan yang satu di tengah-tengah sawah, adapun taker guwaan diletakkan bersebelahan dengan cok bakal.

Masyarakat Kejoyo, yang memang telah terbiasa mengadakan upacara wiwit, meyakini adanya makhluk yang melindungi padi (Dewi

Sari) dari gangguan makhluk yang jahat, karena itu diberi sesaji untu Dewi tersebut yang berupa *Tenggok Sesajian*. Adapun yang di maksud ditempatkannya lima cok bakal dan lima taker guwaan menurut masyarkat setempat adalah sebagai *Tetengir* dan *Pagar Sawah*, agar makhluk yang jahat dan berada disekitar sawa tidak mengganggu padinya, karena itu perlu diberi sesaji. Dengan demikian diharapkan nantinya pada saat panen dapat menghasilkan jumlah yang cukup banyak.

Setelah tenggok sajen, cok bakal dan taker guwaan diletakkan di tempatnya masing-masing, selanjutnya modin yang bersangkutan berada di tengah sawah. Di sini modin tersebut adalah membakar kemenyan, yang sudah disiapkan, tempat pembakaran kemenyan dibawah belahan daun kelapa (blarak), setelah dibakar kemudian ditempatkan pada tumpukan merang yang juga telah dibawa dan disiapkan.

Untuk kemudian modin tersebut membaca doa, meminta agar padi dapat membuahakan hasil yang banyak. Setelah itu dipetik sepuluh batang padi, yang terdiri lima batang padi laki-laki dan lima batang padi wanita. Maksud dari petikan tersebut menurut mereka untuk menandakan bahwa pasangan padi tersebut merupakan pasangan padi yang subur, sehingga berpengaruh sajen perkembangbiakan padi yang lainnya. Pada malam harinya tenggok sajen tersebut dibawah ke rumah modin oleh tuan rumah dengan disertai uang Rp. 500 - 100 sebagai syarat.

Demikian rangkaian upacara wiiwt yang dilaksanakan sebagai upacara untuk memulai panen padi.

2. Upacara Petik Laut (upacara bulan Syuro)

Upacara petik laut pada bulan Syuro adalah upacara mengenang kembali kepada leluhurnya, di mana leluhurnya dianggap sangat berjasa bagi kehidupan masyarakat setempat. Upacara pada bulan syuro juga untuk upacara persembahan kepada penguasa laut (Nyai Roro Kidul).

Upacara petik laut ini dilaksanakan pada [agi hari, dan pada saat pelaksanaan upacara tersebut masyarakat secara berkelompok datang ke pelabuhan yang sudah ditentukan dengan membawa sesajen yang berupa kelengkapan upacara petik laut. Adapun kelengkapan upacara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perlengkapan upacara petik laut

a. Kepala kambing kendit

Kambing kendit yaitu kambing jantan yang berbulu hitam yang bagian perutnya berwarna putih melingkar sampai bagian punggung, kemudian bagian kepala, perut dan kaki diikatkan ke dalam getak (perahu kecil) yang didalamnya terdapat beberapa jenis sesaji, sedangkan dagingnya dimasak digunakan untuk pesta bersama.

b. Macam-macam kue

Kue-kue yang disajikan kurang lebih berjumlah 44 macam kur, atau yang biasa digunakan segala bentuk kue pasar, juga ditambah jenang merah, jenang putih dan jenang sengkret.

c. Buah-buahan

Buah-buahan yang biasa digunakan yaitu apel, nanas, salak, kelapa, pisang raja yang masih mentah.

d. Ayam jantan 2 ekor (warna hitam dan putih)

e. Bentuk masakan

Masakan yang berupa nasi kuning, nasi gurih, dan nasi lawuh.

f. Pancing emas yang beratnya 2 gram yang diletakkan diatas kepala kambing

g. Candu, dan beberapa macam jenis lainnya, diantaranya kuningan, beras kuning dan kemenyan.

Beras kuning ditaburkan ke laur sebagai lambang untuk membuka jalan agar perahu yang dibuat untuk meletakkan sesaji dan perahu pengiringnya selamat sampat pada tempat tujuan, sedangkan candu yang di bakar sebagai tanda bahwa nelayan siap untuk melabuhkan sesaji ke laut.

2. Pelaksanaan upacara petik laut

Merupakan upacara innti setelah diadakan persiapan-persiapan yang merupakan pelaksanaan upacara petik laut yang akan dibagi beberapa tahap, yaitu:

b. Macam-macam kue

Kue-kue yang disajikan kurang lebih berjumlah 44 macam kue, atau yang biasa digunakan segala bentuk kue pasar, juga ditambah jenang merah, jenang putih dan jenang sengkot.

c. Buah-buahan

Buah-buahan yang biasa digunakan yaitu apel, nanas, salak, kelapa, pisang raja yang masih mentah.

d. Ayam jantan 2 ekor (warna hitam dan putih)

e. Bentuk masakan

Masakan yang berupa nasi kuning, nasi gurih, dan nasi lawuh.

f. Pancing emas yang beratnya 2 gram yang diletakkan diatas kepala kambing

g. Candu, dan beberapa macam jenis lainnya, diantaranya kuningan, beras kuning dan kemenyan.

Beras kuning ditaburkan ke laur sebagai lambang untuk membuka jalan agar perahu yang dibuat untuk meletakkan sesaji dan perahu pengiringnya selamat sampat pada tempat tujuan, sedangkan candu yang di bakar sebagai tanda bahwa nelayan siap untuk melabuhkan sesaji ke laut.

2. Pelaksanaan upacara petik laut

Merupakan upacara innti setelah diadakan persiapan-persiapan yang merupakan pelaksanaan upacara petik laut yang akan dibagi beberapa tahap, yaitu:

1. Melekan (malam tirakatan)

2. Ider bumi

3. Pelepasan sesaji

4. Larung (melabuh sesaji)

5. Ziarah ke makam

Sedangkan pelaksanaan upacara petik laut sebagai berikut:

Pada malam menjelang hari pelaksanaan upacara petik laut pada tanggal 14 Syuro hampir seluruh masyarakat melaksanakan tirakatan atau biasa disebut dengan melekan, dengan maksud memusatkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hajatnya yaitu petik laut esok harinya dapat berjalan dengan lancar dan terkabul permohonannya.

Saat-saat upacara biasanya dapat dirasakan sebagai saat-saat yang mencemaskan dan penuh dengan adanya kekuatan ghaib. Saat-saat itu biasanya dinamakan saat yang berulang tetap, sejajar dengan gerak irama alam semesta.

Pada tanggal 15 Syuro sekitar pukul 07.00 Wib. Sesaji yang telah disiapkan dari rumah pawang, dibawa menuju ketempat upacara akan tetapi terlebih dahulu dibawa keliling sepanjang jalan di lingkungan perkampungan. Mereka berjalan diiringi oleh kesenian terbangun dan unit kesenian gandrung serta pengiring sesaji, yang kemudian bersama-sama menuju ketempat pelaksanaan upacara petik laut. Sebelum upacara tersebut seperti dijelaskan di atas biasanya

dinamakan oleh masyarakat osing setempat dinamakan dengan sebutan "Idar Bumi"

Selanjutnya di tempat yang telah ditentukan juga, pada tanggal 15 Syuro sekitar pukul 09.00 Wib, di tempat upacara tersebut pelepasan sesaji telah disiapkan dengan perlengkapan upacara. Di tempat itu juga telah siap perahu-perahu yang lain dengan berbagai hiasan warna-warni yang mencerminkan suasana pesta laut yang dihadiri oleh semua lapisan masyarakat. Biasanya perahu kecil (getak) yang di tempati sesaji selalu berjalan di barisan paling depan, kemudian diikuti oleh seluruh peserta upacara.

setelah iring-iringan perahu mencapai lokasi yang telah di tentukan, maka getak (perahukecil) tersebut secara perlahan di turunkan ke laut yang biasa disebut "Dilabuh atau Dilarung" sedemikian rupa sehingga semua isi getak tersebut habis ditelan air laut. Setelah itu semua peserta upacara meninggalkan getak yang telah tenggelam untuk melakukan kelanjutan upacara yang lain.

Setelah upacara dilarung atau dilabuh, maka upacara selanjutnya yaitu ziarah ke makam yang dilakukan ditempat yang bernama ke Sembulungan. Di siti menurut riwayat para sesepuh, dikisahkan bahwa seorang tokoh masyarakat yang bernama "Syayyid Yusuf" dimakamkan di daerah Sembulungan. Dirwayatkan, dahulu pada suatu kemudian Syayyid Yusuf mengajak seluruh masyarakat sekitar wilayah itu khususnya masyarakat nelayan upacara yang

disertai dengan sesaji berupa kambing kendit yang disembelih dengan disertai unit kesenian gandrung sebagai kelengkapan upacara.

Dalam pelaksanaan upacara tersebut selalu disertakan pisang raja yang masih mentah, yang dibuat sesaji untuk kemudian dibakar di Sembulungan tempat makam Syayyid Yusuf sekarang ini. Sementara untuk menunggu pisang yang dibakar masak, maka dimanfaatkan waktu tersebut untuk mencari gandrung yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dan semenjak dilaksanakan upacara tersebut maka hasil laut melimpah, dan masyarakat selalu memperingati diadakan upacara petik laut setiap tahun.

Dari peristiwa tersebut, berlangsung sampai sekarang setiap upacara petik laut selalu ziarah ke makam tersebut. ^{Syayyid Yusuf} Di tempatkan tersebut juga selalu dilaksanakan membakar pisang mentah dan menari gandrung seperti yang dilakukan sebelumnya.

Dengan selesainya acara ziarah ke makam Syayyid Yusuf tersebut maka upacara petik laut telah dilaksanakan dengan penuh dan masyarakat mulai bekerja seperti biasanya kembali, berarti upacara petik laut telah selesai.

3. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid atau muludan, berarti tempat atau saat kelahiran. Dalam kehidupan kaum muslimin, yang di maksud dengan maulid adalah kelahiran Nabi Muhammad Saw, karena Nabi lahir pada tanggal 12 Robi'ul awal 570, maka bulan ini bulan maulid.

Peringatan ini sudah merupakan tradisi keagamaan dikalangan umat Islam di Asia Tenggara. Pada masa lalu peringatan ini terbatas pada pembacaan kitab riwayat Nabi yang ditulis dalam bentuk puisi atau prosa, seperti kitab Al-Berzanji, Al-Dhiba' dll.

Tiap daerah di Indonesia punya bentuk upacara peringatan Maulid masing-masing. Sehingga timbul berbagai bentuk yang berwujud tradisi lokal, seperti perayaan Sekaten yang dilakukan keratin Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon.

Sebagian besar masyarakat Desa Kejoyo Kecamatan Kabat Banyuwangi beragama Islam dan memegang kuat tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Seperti pada upacara memperingati hari besar Islam mereka selalu memperingati dengan berbagai bentuk upacara keagamaan, yang dibentuk sedemikian rupa.

Upacara keagamaan tersebut misalnya Maulid Nabi Muhammad Saw. Selalu diperingati dengan begitu meriah oleh seluruh Suku Osing diseluruh Banyuwangi, khususnya daerah Kejoyo, yang selalu memperingati Maulid Nabi tersebut dengan penuh suka cita.

Adapun pelaksanaan yang dilakukan 2 kali dalam satu bulan setiap satu tahunnya yaitu pada tanggal 12 dan tanggal 27. Adapun maksud dari kedua tanggal tersebut yaitu:

1. Pada tanggal 12 di mana pada tanggal ini dinamakan hari masa yang artinya hari naas (hari yang buruk) yaitu hari yang tidak baik karena Nabi Muhammad SAW juga meninggal pada tanggal tersebut.

2. Tanggal 27 seperti yang biasa dilakukan pada saat sekarang ini.

Adapun pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan saat sekarang ini hanya satu kali dalam satu tahun dan peringatan upacara tersebut diubah oleh kepala Desa Kusnadi Hidayat, pada tahun 1990 yaitu hanya pada tanggal 27, sedangkan pada tanggal 12 dihapuskan karena tidak baik untuk melaksanakan upacara tersebut.

Selanjutnya untuk pelaksanaan upacara tersebut terlebih dahulu disiapkan nasi yang dibuat untuk tumpeng dengan segala macam bentuk sayuran dan ikan, dan segala macam kue yang dibuat khusus untuk memperingati upacara tersebut, dan yang menjadi tradisi dan tidak bisa ditinggalkan yaitu disertakan juga telur yang dihiasi beraneka warna dan yang bisa disebut dengan "kembang Ndok (telor)" dan keberadaannya diwajibkan bagi setiap masyarakat setempat.

Sedangkan pada pelaksanaan pembuatan kembang ndok tersebut yang selalu digunakan oleh masyarakat yaitu telur itik, karena telur tersebut mempunyai bentuk yang bagus tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil serta tidak mudah pecah karena kulitnya yang keras, itu semua melambangkan bahwa setiap orang harus mempunyai sifat seperti Nabi Muhammad yaitu jiwa dan rupa yang bagus mempunyai umur yang sedang tidak terlalu tua seperti Nabi lain yang mencapai usia ratusan tahun, Nabi Muhammad mempunyai sikap tegas, bijaksana, beriwibawa serta tidak mudah putus asa dan tidak mudah

terpengaruh oleh keadaan yang dianggapnya kurang baik diibaratkan dengan kulit tik yang halus dan keras.

Setelah semua persiapan sudah selesai, maka pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad di mulai. Sedangkan pelaksanaan upacara tersebut dimulai sore hari sekitar pukul 17.00 Wib, hingga selesai dan diakhiri dengan selamat dan pengajian agama oleh seorang da'i.

Sebelum upacara dimulai yang akhiri dengan selamat dan pengajian oleh seorang da'i, maka bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu semua warga baik itu anak-anak, remaja dan orang dewasa baik laki-laki ataupun perempuan berkumpul di suatu tempat dengan membawa "Kembang Ndok" (telor yang sudah dihias) untuk dibawa keliling kampung (karnaval) dengan diiringi oleh musik rebana, puji-pujian serta shalawat. Acara berakhir di tempat semula yaitu masjid atau alun-alun, kemudian baru dilaksanakan selamat dan setiap barang yang dibawa harus ditukar kepada orang lain dan setelah acra selamat selesai baru diadakan pengajian agama.

Dengan berakhirnya pengajian agama tersebut maka selesai sudah pelaksanaan serangkaian upacara Maulid Nabi Muhammad Saw, yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Osing yang beragama Islam di Desa Kejoyo Kabat Banyuwangi. *(Sesuai keterangan H. Syamsul).*

C. MAKNA DARI TRAFISI PADA UPACARA-UPACARA KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM SUKU OSING DI DESA KEJOYO KECAMATAN KABAT BANYUWANGI

Masyarakat Kejoyo merupakan yang masih kuat memegang adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, seperti upacara-upacara keagamaan. Demikian tentang tatacara serta unsur-unsur yang berkaitan dengan upacara-upacara tersebut, semua itu masih melekat dan tidak mudah hilang begitu saja dalam budaya masyarakat desa tersebut. Mereka masih memegang serta melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bagi masyarakat ini, unsur-unsur yang terdapat pada upacara-upacara keagamaan tersebut mempunyai makna tersendiri, karenanya tidak mudah dihilangkan begitu saja, seperti selamatan dan upacara ritus lain. Adapun pada pembahasan selanjutnya, seperti hal pembahasan masalah pada penelitian saat ini, peneliti akan menguraikan makna dari tradisi pada upacara keagamaan tersebut, baik itu upacara wiwit, petik laut, dan maulid Nabi, selanjutnya peneliti uraikan sebagai berikut: *Selamat hasil wawancara dgn H. Syamsul*

1. Upacara Wiwit

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, upacara wiwit merupakan upacara yang dilakukan untuk menandakan dimulainya panen di dalam suatu lahan pertanian. Dalam upacara itu terdapat selamatan, yaitu sewaktu memulai dan mengakhiri upacara tersebut yang dilakukan di rumah pemeliki lahan pertanian tersebut.

Bagi masyarakat tersebut selamat merupakan hal yang terpenting dalam pelaksanaan suatu hajatan. Karena menurut mereka, dengan mengadakan selamat maka segala sesuatu yang dimaksudkan dapat terlaksana dengan penuh hikmah dapat tercapai apa yang dituju dengan selamat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan pada upacara wiwit, masyarakat desa ini yang melaksanakan pada umumnya mereka meminta keselamatan dan perlindungan terhadap padi yang di tanam, serta meminta pula agar hasilnya melimpah, kesemuanya itu mereka tujukan kepada yang kuasa dan yang melindungi tanah pertanian mereka.

Dengan demikian, upacara wiwit yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut, dimana didalamnya terdapat aktifitas selamat, yang mengandung makna bagi mereka, tentang adanya yang menjaga dan melindungi padi ditanamnya. Sehingga mereka mengadakan upacara tersebut dengan disertai selamat, ini lakukan dengan harapan agar hasil padinya yang bakal di panen nanti melimpah.

2. Upacara Petik Laut Bulan Syuro

Upacara ini dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menang atau memundi-mundi atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada masyarakat sedangkan orang yang dianggap sebagai leluhur yang dihormati adalah Syayyid Yusuf.

Selanjutnya bagi masyarakat setempat, upacara ini punya makna selain diadakannya satu tahun sekali, juga merupakan semangat memulai

kehidupan yang baru, sedangkan selamatan yang dilakukan pada saat diadakan upacara tersebut mempunyai makna bagi mereka sebagai yang menghantar segala keselamatan yang pernah dirasakan oleh masyarakat tersebut, karena itu mereka mengadakan selamatan dan memberikan sesaji kepada yang dianggap menunggu laut seperti yang pernah dilakukan oleh Syayyid Yusuf terdahulu.

Dari uraian diatas, maka menunjukkan bahwa masyarakat Osing khususnya Desa Kejoyo dalam pelaksanaan selamatan pada upacara petik laut dan pemberian sesaji kepada penunggu laut dengan maksud agar supaya masyarakat tersebut selamat dari bahaya baik kehidupan sehari-hari dan ketika mereka berada di laut ketika mereka berlayar mencari ikan. Demikian makna selamatan dan pemberian sesaji yang dilakukan oleh masyarakat Kejoyo (Osing) pada upacara petik laut bulan Syuro.

3. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Sebagaimana yang diterangkan diatas, maka makna dari selamatan dan pembuatan kembang ndok yang menjadi tradisi buat masyarakat setempat mempunyai makna tersendiri, diantara maka tersebut yaitu:

1. Selamatan, dilaksanakan supaya diberikannya keselamatan bagi warga dan selalu diberi rahmat oleh yang maha kuasa didalam kehidupannya.
2. Pembuatan kembang ndok (telor) mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah mengutus Nabi yang mempunyai sifat-sifat yang mulia dan patut di contoh.

3. Pengajian agama, uantuk mengenang kembali sejarah Nabi, dan tentang arti dilaksanakan peringatan upacara tersebut.

Aktifitas yang dilakukan seperti yang telah diuraikan diatas di mana saat memulai serta tatacara pelaksanaan dan tujuan diadakannya tersebut dan selalu diakhiri dengan mengenang sejarah Nabi Saw, yang di bentuk dalam pengajian agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

INTERPRETASI

A. PENDAHULUAN

Sebagai tindak lanjut dari proses analisa data, dilakukanlah interpretasi data sehingga data yang telah ditemukan di lapangan setelah dianalisa menjadi jelas, sebab interpretasi sendiri merupakan upaya memberi makna kepada analisa, menjelaskan pola atau ketegori, mencari hubungan antar berbagai kosep yang tentunya hal ini menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan sebuah kebenaran yang absolut.

Sebagai peneliti yang menggunakan metode kualitatif maka dalam analisa data peneliti menggunakan analisa grounded theory atau analisa komparasi konstan. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa hasil temuan yang telah dikemukakan dibandingkan dengan teori-teori yang sudah ada dan hal itu berhubungan dengan hasil tersebut. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa teori. Menurut Glaser dan Strauss (tt: 59), teori ini disebut teori substantif atau empiris tertentu yang dapat mempunyai ruang lingkup/generalisasi yang berbeda-beda. pemahaman mengenai generalisasi yang berbeda-beda disinilah adalah bahwa teori yang dihasilkan tersebut tingkat generalisasinya hanya pada latar obyek penelitian yang dilaksanakan itu. Jadi teori itu hanya berlaku pada obyek penelitian yang sejenis.

Karena itu temuan teori ini berasal dari data empiris tertentu maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang sudah digeneralisasikan, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud dilakukannya penelitian ini.

B. KOMPIRASI TEMUAN DAN TEORI

Berkenaan dengan penelitian Masyarakat Suku Osing yang dalam analisisnya menggunakan grounded theory maka dilakukan kompirasi temuan dan teori yang mempunyai maksud untuk mendapatkan sebuah tujuan dilaksanakannya penelitian ini. Dalam kompirasi ini peneliti berpikir kajian yang dilakukan tidak lepas dari persoalan bagaimana pola keberagaman yang ada meskipun diketahui peneliti ini memfokuskan pada persoalan tradisi dan kehidupan Islami, ini dikarenakan agama mereka melaksanakan tradisi dengan nuansa agamis.

Memang, kebutuhan agama dalam struktur kebutuhan manusia sangat esensial sekali dikarenakan manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari tidak selamanya lurus dan selalu dibayangi kegagalan. Dalam sistem besar tersebut penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal yang buruk selalu dihadapkan dalam kehidupan manusia di lihat sebagai suatu bagian dari sistem mekanisme dunia ghaib yang ikut campur dalam kehidupan duniawi dan harapan-harapan yang dapat di tumbuhkan melalui kebersamaan serta usaha-usaha penyelamatan dan perlindungan Tuhan dari segala malapetaka dunia dan akhirat. (Suparlan, tt: x)

Berangkat dari kesadaran itu, ah masyarakat Kejoyo bersama-sama mengkaji ajaran agama Islam secara intensif yang tentunya hal itu disesuaikan dengan kondisi yang ada pada mereka.

Terkait dengan hal tersebut diatas maka peneliti setuju dengan apa yang dikatakan oleh Parsudi Suparlan dalam kata pengantar agama dalam interpretasi sosiologi mengatakan: bahwa di dalam kondisi dimana pengaruh-pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem nilai dari kebudayaan tersebut sebagai simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian maka secara langsung ataupun tidak etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat dipengaruhi, di gerakkan dan di arahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah pada agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya yang di selimuti simbol suci. (Suparlan, tt: vii).

Dengan demikian, untuk lebih mengkondisikan diri dari pihak masyarakat sebagai pengamatan peneliti, membuat sistem simbol meskipun tidak harus disenagaja, karena ajaran telah memerintahkan begitu, semisal cara pelaksanaan upacara, atau kegiatan ritus yang lain kesemuanya mencerminkan sebuah pola hidup yang Islami atau mungkin boleh dikatakan ekspresi sebuah masyarakat yang Islami dan juga merupakan cerminan tujuan ideal masyarakat dalam kehidupan yang Islami. Mungkin apa yang mereka lakukan dengan suka rela disadari oleh

alasan kenyataan yang dialami oleh mereka alasan kenyataan yang di dalam kehidupannya.

Terkait dengan uraian di atas, selama pengumpulan data di lapangan dengan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, maka peneliti memperoleh data-data tentang aktifitas upacara keagamaan dan ritus yang ada pada masyarakat Osing yang ada di Desa Kejoyo Kec. Kabat Banyuwangi, temuan data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penduduk Desa Kejoyo mayoritas beragama Islam, dan menjalan ajaran syari'at Islam sepenuhnya.
2. Pelaksanaan ajaran agama dan praktek keagamaan dalam bentuk ritual seperti sholat, puasa, zakat dll, dimulai semasa di masih kanak-kanak dan sampai akhir hayatnya, karena menyadari kewajibannya sebagai seorang yang beragama.
3. Berkembangnya tradisi keagamaan yang ada pada masyarakat tersebut, merupakan aktifitas kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya, dan kemudian dikembangkan menjadi suatu kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi.
4. Aktifitas tradisi yang ada pada masyarakat tersebut tidak mudah untuk dirubah karena sudah mengakar dan menjadi suatu adat kebiasaan yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, seperti tanggal, hari dan bulan pelaksanaan upacara keagamaan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam dengan baik.

5. Kecenderungan masyarakat Kejoyo melaksanakan tradisi tersebut, bila kita melihat sekilas maka pelaksanaan tradisi tersebut menyimpang dengan syari'at Islam, akan tetapi bila kita melihat secara cermat maka kita akan melihat aktifitas tradisi dan kebudayaan masyarakat tersebut selalu diimbangi dengan ajaran agama dan aqidah Islam, seperti upacara wiwit, petik laut dll, di situ terlihat adanya bentuk kegiatan agama seperti selamatan, pengajian agama yang disesuaikan dengan bentuk acara tersebut.
6. Akulturasi ajaran agama dan tradisi masyarakat setempat terutama ketika berlangsungnya upacara-upacara keagamaan yang berkaitan dengan tradisi selamatan tidak bisa dihindari, karena disitu mewujudkan suatu bentuk kemasyarakatan yang dinamis dan agamis.
7. Masyarakat Kejoyo mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup, namun mereka selalu mengadakan tradisi yang di warisi nenek moyangnya seperti upacara wiwit, petik laut dll. Juga tidak meninggalkan kegiatan keagamaan yang lain seperti peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Saw, yang tetap di lestarikan, dan kegiatan pengajian rutin yang mereka lakukan terus aktif mereka lakukan.

Selanjutnya, pelaksanaan praktek penyimpangan dari ajaran Islam yang diwariskan oleh nenek moyangnya sudah terkikis habis oleh ajaran Islam, namun tradisi yang mereka anggap mempunyai nilai tersendiri dan dianggap tidak menyimpang dengan syari'at Islam, mereka terus menjalankan sampai saat ini, seperti upacara wiwit yang semula pundi-

pundi di tujukan kepada dewi pada yaitu Dewi Sari, sekarang sudah diganti dengan bentuk selamatan do'a yang ditujukan kepada Tuhan atas rahmatnya kepada manusia sehingga diberi kemurahan rizki oleh-Nya. Kemudian upacara petik laut yang semula semua bentuk sesajai yang berupa segala macam bentuk makanan dan bentuk lainnya diberikan kepada penghuni laut Nyai Roro Kidul namun kini sudah diarahkan ke bentuk lain yaitu selain dibuat untuk selamatan sebagian dibuang ke laut dengan tujuan untuk memberi makan ikan. Di situ maka terlihatlah bentuk-bentuk ajaran agama yang diselipkan ke dalam tradisi yang ada walaupun tidak menyolok.

Sedangkan W. Robertson Smith dalam buku yang ditulis oleh Koentjoningrat "Sejarah Teori Antropologi" memberikan suatu teori bahwa suatu upacara religi yang biasanya dilaksanakan oleh banyak wargamasyarakat pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifikasikan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, namun tidak sedikit pula yang hanya melakukan setengah-setengah saja. (Koentjoningrat, 1982: 67-68)

Apabila di lihat dari data di lapangan, maka kebanyakan mereka di tempat ini melakukan upacara keagamaan hanyalah melanjutkan budaya dari nenek moyang mereka, dengan kata lain bahwa teori tersebut di atas tidak seluruhnya, hanya sebagian akhir dari teori yang dikemukakan Smith yang relevan dengan keberadaan obyek penelitian di tempat ini.

Obyek penelitian di sini merupakan suatu kelompok masyarakat yang menjalankan upacara tersebut dengan dasar warisan kebudayaan orang tua mereka.

Lalu bagaimana jika hal ini di kembalikan lagi kepersoalan makna mengingat kajian peneliti juga di fokuskan pada persoalan makna tradisi terhadap masyarakat itu. Untuk itu peneliti kembali lagi pada istilah makna sendiri bagaimana telah dibahas dalam konseptulasi, di mana makna itu merupakan karakteristik tindakan mental dan seolah berada dalam konseptual pemikiran manusia. (Faisher, 1990: 334). Di situ jalan bahwa makna yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah perwujudan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat Islam, serta upaya pengembangan tradisi yang bercorakkan Islam dalam pembinaan keagamaan bahkan secara verbal ditampakkan dalam pola perilaku keseharian yang nampak suatu keberadaan yang lebih Islami. Maka adalah Blumer melontarkan pendapat tentang bagaimana makna tersebut terbentuk, yaitu

1. Manusia bertindak terhadap suatu hal atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil interaksi-interaksi dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna itu dimodifikasi dan di tangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. (Craib, 1992: 122)

C. GAGASAN TENTANG TRADISI DAN KEBUDAYAAN ISLAMIS PADA MASYARAKAT OSING YANG DI DUSA KEJOYO KECAMATAN KABAT BANYUWANGI.

Sebelum peneliti uraikan mengenai gagasan yang ada, maka peneliti terlebih dahulu membandingkan hasil temuan dengan teori yang relevan sesuai dengan judul penelitian. Karena itu teori yang dijadikan pembandingan dalam teori-teori ajaran agama, serta mengenai kebudayaan yang berhubungan dengan makna tradisi tersebut, sedangkan pembandingan yang lain adalah temuan data mengenai aktifitas keagamaan dalam mengurangi aktifitas tradisi yang berbentuk penyimpangan syariat agama.

Kerja agama adalah suatu kegiatan bentuk untuk menggarami kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai iman. Islam dan taqwa demi kebahagiaan umat manusia kini dan nanti. Kerja ini adalah kerja yang tidak pernah selesai seperti dalam bentuk keagamaan semisal kerja dakwah dengan beberapa media yang telah ada disitu mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung yang di tujukan kepada masyarakat atau individu, selama itu pula umat Islam berkewajiban menyampaikan risalah pesan Nabi dalam kondisi dan situasi apapun. Isi pesan itu pada hakekatnya merupakan tuntutan abadi nurani manusia sepanjang masa.

Di dalam agama yang tertuang dalam Al-Qur'an perbuatan yang baik adalah perbuatan yang mengajak kepada kebenaran, beramal shaleh dan memproklamirkan dirinya sebagai seorang yang berserah diri, sebagai salah satu anggota komunitas muslim. Komunitas muslim adalah suatu

salah satu anggota komunitas muslim. Komunitas muslim adalah suatu komunitas yang ditegakkan atas dasar sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa yang dipahami secara utuh dan benar. Ini adalah suatu komunitas yang eksklusif karena ia berfungsi sebagai komunitas teladan di tengah-tengah arus kehidupan yang penuh dinamika, tantangan dan pilihan-pilihan yang kadang sangat dilematis. Hanya dengan ketajaman iman dan kecerdasan saja kita akan dapat menetapkan pilihan yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan sekaligus memberi arah moral kepada perubahan itu.

Apabila teori di atas dibandingkan dengan data yang ada pada masyarakat, maka terdapat relevansi antara keduanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat yang ada merupakan sekelompok masyarakat yang masih menjalankan adat budaya yang diwariskan oleh nenek moyang atau dalam kata lain masyarakat tersebut, menjalankan upacara keagamaan tersebut melanjutkan tradisi yang dijelaskan oleh nenek moyangnya dan diwariskan secara turun temurun. Misalnya pada upacara wiyat, petik laut, serta maulid Nabi Muhammad Saw, yang dilaksanakan setiap tahun. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat tersebut selalu disertai sesaji yang ditentukan dan diperuntukkan kepada yang dianggap memberikan perlindungan.

Dengan kenyataan temuan data dan teori ada terdapat kesesuaian dengan harapan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut, secara bertahap untuk mengurangi bentuk-bentuk tradisi yang ada ke bentuk

kebudayaan lama hanya mengganti bentuk yang baru sesuai dengan syariat agama yang benar.

Dalam kerangka inilah, maka dirasa perlu untuk mejalin rasa ukhuwah Islamiyah dari tercapainya tujuan bersama yakni terwujudnya suatu masyarakat yang menjalankan ajaran Islam secara kaffah.

Dari teori dan temuan yang ada, maka akan dikemukakan gagasan ide yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dikaji oleh peneliti yaitu ilmu dakwah, selain mencakup bidang keagamaan, juga pada bidang sosial kemasyarakatan. Dengan adanya aktifitas keagamaan, juga pada bidang sosial kemasyarakatan dan budaya yang ada, maka agama Islam dapat diterima diperbagai kehidupan masyarakat.

Di dalam penelitian ini, di mana fokusnya adalah tradisi dan kehidupan Islam pada masyarakat Suku Osing di Desa Kejoyo, Kecamatan Kabat Banyuwangi, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan yang ada, khususnya ilmu peneliti kaji yaitu ilmu dakwah.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab-bab terdahulu, bahwa masyarakat Kejoyo, merupakan masyarakat yang masih kuat dalam memegang tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka, terutama mengenai bentuk dan makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Dalam kerangka inilah, maka kami mengajukan beberapa gagasan dalam rangka ikut mengembangkan tradisi dalam meningkatkan kualitas tradisi Islam. Karena dalam penelitian ini ditekankan kepada tradisi dan masyarakat Islam, di mana hasil temuan yang diperoleh di lapangan

menunjukkan tingkatan-tingkatan kehidupan beragama yang hal itu berintikan pada upaya memahami tradisi Islam, dengan kata lain, hal ini terkait dengan peran yang dimainkan oleh masyarakat dalam memberikan makna tersebut kepada masyarakat yang lain. Di samping itu karena jurusan yang kami ambil di Fakultas Dakwah adalah Penyiaran dan Pengembangan Agama Islam (PPAI), maka gagasan yang kami ambil dan sampaikan tak lepas dari apa yang kami ketahui selama ini. Gagasan yang kami sampaikan adalah:

1. Untuk melaksanakan dan pengembangan tradisi di suatu wilayah diperlukannya suatu pendekatan, baik itu pendekatan pada masyarakat ataupun pada tokoh masyarakat yang bersangkutan, agar pengembangan dan kelestarian tradisi tersebut tetap terjaga keberadaannya tanpa meninggalkan syariat agama yang dianutnya.
2. Di dalam pelaksanaan tradisi ritual, harus tetap seperti semula tanpa perlu dirubah walaupun kegiatan upacara terkesan ritis dan hikmat walaupun tanpa meninggalkan unsur-unsur religi atau menciptakan suatu bentuk tradisi keagamaan yang sifatnya agamis sehingga tradisi tersebut dapat menarik perhatian masyarakat lain.
3. Menghidupkan ajaran Islam, baik itu bersifat ibadah maupun aqidah serta terus mengaktifkan kegiatan pengajian rutin yang sudah ada, pendidikan agama, ataupun pada kesenian yang berafaskan Islam, seperti kesenian hadrah, kuntulan, dengan lebih semarak agar menarik perhatian generasi muda untuk mengaktifkannya. Dan agar supaya

mereka lebih memahami pentingnya suatu kesenian dan kegiatan agama tanpa menyimpang dengan ajaran Islam.

4. Motivasi keagamaan bagi masyarakat yang muslim tersebut supaya lebih memahami akan pentingnya suatu kebudayaan dengan tanpa menyimpang aqidah dan syariat agama, serta lebih aktif untuk membina anak-anak untuk lebih giat belajar agama maupun ilmu pengetahuan yang lain serta menyarankan supaya tidak takut dan agar terbiasa dalam menjalankan syariat agama dengan benar.

Sedangkan dalam pelestarian dan pengembangan suatu tradisi tersebut bukanlah tugas individu melainkan tugas bersama, dalam suatu kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Mengingat tanggung jawab tersebut harus dipikul bersama-sama, sehingga senantiasa tugas tersebut dapat dioperasionalkan secara baik. Oleh sebab itu dalam kerangka inilah perlu dilakukan kerja sama yang baik, supaya tradisi yang selama ini di jaga keberadaannya tetap di lestarikan oleh generasi berikutnya.

Dengan demikian, langkah awal yang harus dilakukan oleh masyarakat di dalam menjaga dan melestarikan suatu tradisi adalah perlunya pemusatan perhatian pada segi makna, bentuk dan pengembangannya serta pada segi pembinaan bagi masyarakat yang agamis dalam melaksanakan syariat agama memperbanyak pendukung dan pengikut dalam melaksanakan tugas melestarikan dan mengembangkan tradisi. Sehingga pada akhirnya nanti diharapkan akan tercipta suatu kebudayaan yang baku serta kental dengan bentuk masyarakat yang agamis, sehingga terwujud masyarakat yang berbudaya dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, 1995, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Penerbit Pusataka Jaya
- Astid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Penerbit Bina Cipta
- David Trueblood, 1965, *Philosophy Of Religion*, (diterjemahkan dan disusun kembali oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi), Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- Jalaluddin, 1995, *Psikologi Agama*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
- D. Hendropuspito, 1984, *Sosiologi Agama*, Penerbit Kanisus.
- Lexy J. Moleong, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mas'ud Khasan Abdul Qahar Dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Penerbit Bintang Pelajar.
- R. Soedarmo 1988, *Kamus Istilah Theologi*, Penerbit Gunung Mulia.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- S. Imam Asyari, 1983, *Pengantar Sosiologi*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya
- S. Imam Asya'ari, 1984, *Petunjuk Teknis Menulis Naskah Ilmiah*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
- Suharsimi Arikunto, 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Penerbit Rineka Cipta.

T.O. Ibroni, 1990, ***Pokok-pokok Antropologi Budaya***, Penerbit Gramedia Jakarta.

Widji Saksono, 1994, ***Mengislamkan Tanah Jawa***, Penerbit Mizan.

Departemen Agama RI, 1989, ***Al-Qur'an dan Terjemahannya***, Penerbit Guna Risalah Press, Bandung.

Sekilas Perang Puputan Bayu, 1997, Penerbit Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id